

Tiga Pelukis Akademi Djakarta

Popo — Rusli — Affandi

Kebetulan ketiganya anggota Akademi Djakarta. Kebetulan kedua nama dimuka, kawan penulis jg baik. Dan Affandi adalah orang tua jang penulis hormati. Kebetulan pula Rusli dan Affandi adalah bekas guru penulis.

Tentulah, memberi komentar atas pameran jang sudah disuguhkan kemasjarakat adalah dua hal jang berbeda dengan kenyataan pada alinea pertama diatas. Agaknja semuanya sependapat.

Tetapi kesalahpahaman pada umumnya sering terdjadi antara seniman kreatif dgn pengulas lantaran jg disebut be lakangan sering hantam kro mo dgn pendapatnja. Tanpa lebih dahulu mengemukakan kriteria jang digunakan.

Lantas menundjuk logosnja dari kriteria ke pendapat. Djika ini tidak dilakukan, terdjadilah fenomena jang pernah dikemukakan Oesman Effendi, Popo Iskandar dan respons Grup Delapanbelas Seniman Bandung jang salah mengerti itu.

MENUNDJUK sesuatu kriteria untuk sesuatu karya pasti bisa diperdebatkan sampai bertele-tele. Bahkan sesungguhnya perlukah kriteria itu dalam komentar seni, inipun bisa ber-tele2. Djika sudah sependapat tentang perlunja, masih mungkin terdjadi tele2 lagi lantaran dasar jang berbeda. Pengikut klasik, roman

itik, impressionistik, sosialis atau fenomenologiskah sang komentator itu. Dan matjam2 lagi.

Penulis komentar ini tjenderung kependapat bahwa membitjarakan dan menilai karya seni memerlukan kriteria. Kriteria itu diperoleh dari pengalaman. Dus, sesuatu jang kebelakang.

Tjara kerdjaja jang begini mengandung kelemahan karena kodrat seni jang kreatif. Itulah sebabnja kriteria jang diperoleh supaja digunakan dan dilihat dalam hubungannja pertumbuhan seni kemu ka. Jang kreatif itu. Dengan kata lain dalam hubungannja dengan kemungkinan penemuan nilai baru atas perambahan seniman.

Pendapat seorang komentator atau kritikus tak mungkin objektif betapa tjermat-

nja ia menghajati dan meneliti fenomennja. Hal jang dapat berhubungan dengan psikologi dan filosofi ini supaja dimaklumi. Jang penting dan bisa ditjapai dalam komentar karya seni ialah apa pendapat. Apa argumentasi. Dan bagaimana logosnja. Hana itu.

Pada pendapat saja, dalam menindjau karya seni ada 4 point jang mungkin diperhatikan. Ialah: gaya perseorangan, kreativitas, penguasaan tehnik dan hal jang sifatnja filosofis. Dari jang empat bu

Oleh: Soedarmadji

kan mustahil ada kemungkinan lain muntjul sesudah kita melihat barangnja (: feno — mennja.)

DARI ketiga pelukis jang berpameran, pada Rusli dan Affandi dapat kita temui ke mantapan wujud dan/atautjorak. Barangkali karena se tjara usia dan pengalaman, jang dua itu menang lama. Menang lama jang bersifat kuantitatif ternjata mengandung implikasi kualitatif.

Karya Popo terachir sebulannja jang sempat saja lihat ialah dari tahun 1968 dirumahnja di Bandung. Karjajnja merupakan transformasi jang tidak terlalu djauh dari tangkapan visuil terhadap objeknja.

Terasa waktu itu komposisi jang mantap. Warna jang lembut sekitar putih dan kela bu atau warna intermediate lain. Terdapat keseimbangan dan harmoni, dengan goresan jang kompak. Dimensi ketiga jang dalam senirupa diberikan sebagai ilusi, kurang dia tjuhkan. Bentuknja mendja di tjenderung dwi matra, dan geometris. Kesemuannya meja kinkan.

Dalam pameran sekarang. Popo menjuguhkan: sketsa2 jang impressif dengan tarikan garis melengkung2 dan adakalannya lurus. Alatnja, tinta. Jang lain, lukisan tjat minjak jang bisa disebut semi abstrak karena motif jang diambil masih djelas ditangkap seperti kutjing, boquette, djala dan pantai. Sedang selanjutnja saja lihat wujud jang lebih djauh abstraksijnja.

Misalnja Tjurug I sampai VI. Dalam hal jang ketiga ini, input (: fenomena jang di najati dan bersumber dari hal jang external), mengalami — katakanlah seleksi sangat tipis dalam transformasi, sehingga muntjul manifestasi



Popo Iskandar

ningga muntjul manifestasi

SENEN, 21 FEBRUARI 1972.



POPO ISKANDAR : "Laut Dan Djala"
Foto DAN S.

Penghampiran — — (Sambungan dari hal VI)

Marinetti jang ahirnja men djurus kearah konsepsi pro to-konkrit poesi Carlo Bello li, seorang murid dari Marinetti, dan lettrisme-poctis Isou, Altmann, jang setjara sadar merobah unsur2 semantik mendjadi pola senigrafis.

Dan semua itu memperlihatkan dengan tegas hadirnja kaitan2 sedjarah jang satu dengan lainnja mendjalnkan sejarah historis jang sangat erat. Demikian pulalah penghampiran historis sebuah karya lukisan, berarti kita mengaitkan diri dengan unsur2 sedjarah jang mendjadi bumi-pidjak hasil karya terse-

but. Ia tidak mungkin bisa berdiri sendiri, sebagai djuga estetika jang mempunjai relasi erat dengan kritik seni. Perbedaannya hanja terletak pada keluasan dan ketjiutan daerahnja. Estetika lebih mempunjai bidang relasi jg sangat luas dengan semua karya seni, umpamanya persoalan sifat bentuk dan gaya dalam beragam seni dan tidak membatasi dirinja hanja dengan senirupa sadja, sebagai seniartja, senilukis, senigrafis, arsitektur dan lain2-nja.

TERGANTUNG PADA TUDJUAN

Dan dari fakta2 tersebut di

atas, dapat kini diketahui bagaimana senilukis dapat pula dihampiri dengan metoda pendekatan setjara historis. Metoda dan tjaranja sudah tentu djauh berbeda dgn tjara tehnik-analitis dan filosofis dan dengan sendirinja hasilnjapun berbeda pula. Namun ketiga-tiganya tetap mengandung kebenaran jg tak bisa diungkiri, baik karya lukisan tersebut didekati setjara historis, maupun tehnik-analitis ataupun filosofis.

Dengan demikian terlihat dengan tegas, bagaimana sebuah karya lukisan biasa didekati dari beragam sudut, tergantung pada maksud dan tudjuan penghampiran tsb. *